

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam suatu negara, karena menjadi salah satu parameter kemajuan negara tersebut. Pada dasarnya pendidikan bukan sekedar mentransfer ilmu dari guru kepada siswa, pendidikan memiliki tugas suci yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, BAB 1 Pasal 1 Ayat 1 Menyatakan:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan bukan hanya mencetak masyarakat yang cerdas intelektual, namun juga cerdas spiritual. Dengan spiritual yang baik akan membentuk karakter peserta didik yang religius. Selain itu Moh. Yamin mengatakan pendidikan juga harus mampu merasakan segala keluh kesah yang berada disekitarnya². Untuk itu, manusia sebagai makhluk sosial harus mampu beradaptasi di lingkungannya. Pendidikan harus dapat mendidik peserta didik hingga memiliki karakter yang baik khususnya dalam pendidikan yang berbasis islam harus memiliki religiusitas.

¹ Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Focusmedia, 2003), 2.

² Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia* (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2009), 17.

Memiliki karakter yang baik tidak secara otomatis dimiliki setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Secara harfiah karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Dalam pandangan koesoemo dalam jurnal yang ditulis Syaifuddin, ia mengatakan karakter itu diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.³ Sedangkan religi Kata memiliki arti dasar berhati-hati, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat.⁴ Karakter religius yang dimiliki peserta didik bisa didapatkan melalui pendidikan agama Islam di sekolah, Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan yang dimaksud yaitu menyatu dengan hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan oleh Tuhan kepada manusia itu sendiri. Manusia diciptakan Allah di dunia ini sebagai khalifah serta hambanya. Dengan pemahaman konsep tersebut tentu karakter peserta didik akan terbangun dengan baik. Namun realitanya masih banyak sekolah khususnya yang berbasis Islam justru peserta didiknya belum memiliki karakter yang bagus. Permasalahan ini terjadi karena faktor lingkungan yang menjadi faktor utama. Untuk itu perlu pendidikan diluar bangku sekolah.

Dewasa ini muncul banyak berita tentang kenakalan remaja, bahkan yang menjadi sorotan adalah pelajar yang justru berasal dari sekolah berbasis Islam yaitu madrasah. Hal ini menandakan kurangnya efektifitas dalam

³ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, Walisongo*, 2, (November, 2012), 292.

⁴ Muhaimin, Abdul Mujib dan Juduf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 34.

pembinaan religiusitas siswa di sekolah. Istilah religiusitas ini diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya dilakukan ketika melaksanakan ritual ibadah, namun juga dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan begitu pentingnya memiliki karakter religi khususnya bagi pelajar di sekolah berbasis islam. Keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek pada hati nurani pribadi. Sikap bergama pada intinya adalah beriman. Dan beriman itu bukan hanya sebatas ucapan namun juga pada sikap. Dalam membina keimanan peserta didik diperlukan pengembangan tiga dimensi secara terpadu, yaitu: pertama, *Moral knowing*, meliputi a) *Moral awareness*, b) *Knowing Moral values, perspective taking*, d) *moral reasoning*, e) *decision making*, f) *self-knowledge*; kedua, *Moral feeling*, a) *conscience*, b) *empathy*, c) *loving the good*, e) *self-control*, f) *humility*; ketiga, *Moral action*, meliputi a) *competence*, b) *will*, c) *habit*.⁵

Pendidikan formal begitu penting untuk menggapai tujuan pendidikan nasional, namun diluar itu pendidikan nonformal juga menjadi faktor penting sebagai alat menggapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nonformal yang memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki metode pengajaran yang berbeda dengan pendidikan formal, mereka memiliki kurikulum sendiri yang didasarkan dengan syariat islam sepenuhnya. Kalau merujuk tesis Gusdur, pesantren dianggap sebagai sub kultur. Sebuah komunitas yang memiliki budaya yang khas, hal itu dapat dilihat dari cara kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkekang atau terbatas oleh negara, mereka

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan tinggi* (jakarta: Raja Grafindo PERSADA, 2005), 70.

dapat menentukan metode sesuai dengan kebutuhan, kemudian, kitab-kitab yang digunakan cenderung pada kitab klasik yang identik disebut dengan kitab kuning.⁶ Imam Bawani juga mengatakan . pesantren adalah lembaga pengejaran dan pendidikan agama islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama' abad pertengahan, dan para santri tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁷

Mayoritas pondok pesantren di jawa timur memiliki madrasah diniyah, madrasah diniyah ini di peruntukkan untuk santri dipondok dan masyarakat umum. Banyak pelajar sekolah yang ketika pagi belajar di bangku sekolah dan sore belajar di madrasah diniyah. Muhaimin mengatakan sikap agamis seseorang dapat diperoleh dari kebiasaan (tradisi) dan lembaga (*institution*) , anjuran, imajinasi, pergerakan aktifitas, ide *motorik* melalui cara menirinya (*imitation*). Namun sikap agamis tersebut pada hakikatnya adalah salah satu keinginan alami untuk mengetahui arti dan pentingnya praktek-praktek ibadah.⁸ Semua itu bisa didapatkan di pondok pesantren. Khususnya melalui madrasah diniyah, dimana pembelajarannya yang sangat mengedepankan etika atau akhlak.

Sekolah berbasis agama memang memiliki mata pelajaran agama yang lebih banyak porsi di banding dengan sekolah umum. Namun tidak semua peserta didik yang sekolah di sekolah berbasis agama memiliki karakter

⁶M. Syaifuddin zuhriy, Budaya Pesantrendan Pendidikan Karakter Pada Pondok pesantren Salaf, *Walisono*, 2, (November, 2012), 293.

⁷ Imam bawani, *tradisionalisme dalam pendidikan islam* (Surabaya: Al Ikhlas), 5.

⁸ Muhaimin, *pengembangan kurikulum PAI*, 59.

religius. Bahkan masih marak juga tawuran pelajar atau konvoi merayakan kelulusan ujian nasional. Itulah yang menjadi tugas bagi pemerintah dalam memaksimalkan kualitas SDM melalui pendidikan. Religiusitas siswa tentu sifat yang sangat penting untuk dimiliki oleh semua siswa. Selain melalui proses pembelajaran di sekolah karakter ini juga bisa didapatkan melalui pembelajaran di luar sekolah yaitu madrasah diniyah. Peran yang sangat penting dimiliki oleh pondok pesantren karena memiliki lembaga madrasah diniyah yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini juga terjadi di MTs Negeri 17 Jombang, dimana sekolah ini dekat dengan beberapa pondok pesantren yang setiap sore ada kegiatan madrasah diniyah, diantaranya yaitu pondok pesantren Darussalam. Pondok pesantren Darussalam ini memiliki beberapa santri yang paling mendominasi adalah dari siswa MTsN 17 Jombang ketika program diniyah, santrinya mayoritas merupakan pelajar dari MTs Negeri 17, santri yang sekaligus peserta didik di MTs Negeri 17 memiliki karakteristik yang mencolok yaitu sikap yang religius, hal itu dapat terlihat dari proses pembelajaran ketika di kelas. Mereka memiliki etika yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran di madrasah diniyah.⁹

MTsN 17 Jombang merupakan sekolah yang dekat dengan pondok pesantren sehingga kurikulumnya juga memiliki sedikit perbedaan dari sekolah lainnya, yaitu pada mata pelajarannya ada mata pelajaran yang seperti di ajarkan di madrasah diniyah sekolah tersebut mengajarkan mata pelajaran Ta'lim muta'alim, dan jurumiyah. Serta dalam berbagai kegiatan agama

⁹ Observasi, MTsN 17 Jombang, Jombang, 4 November 2017.

seperti istighosah dan jamah salat dhuhur dan salat dhuha itu dilaksanakan di masjid yang ada di dalam pondok pesantren tersebut. Untuk itu pondok pesantren disini memiliki pengaruh yang besar secara tidak langsung kepada sekolahan. Walaupun pondok pesantren tersebut secara kelembagaan terpisah dengan sekolah MTsN 17 Jombang serta bukan pondok pesantren yang besar, namun memiliki kepedulian dan pengaruh yang besar terhadap pendidikan yang ada dalam sekolah tersebut. Bahkan salah satu peserta didik terbaik di sekolah tersebut juga mengikuti program madrasah diniyah di pondok Darussalam.¹⁰

Namun peranan pondok tersebut pada saat ini sudah terbatas karena sekolah tersebut yang menerapkan aturan terbaru, terkait kegiatan keagamaan yang sudah tidak dilaksanakan di area pondok tersebut namun di pindah di dalam sekolah sendiri, kecuali dalam kegiatan yang bersifat besar, seperti istigosah bersama sebelum UNAS tetap dilakukan di area pondok pesantren tersebut. Selain pengaruh secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut yang menjadi peranan yang tidak berkurang yaitu program madrasah diniyah yang tetap eksis sampai sekarang yang mayoritas santrinya adalah dari sekolah MTsN 17 Jombang padahal tidak ada peraturan sekolah yang mewajibkan siswanya untuk mengikutinya. Sehingga dapat dikatakan Madrasah diniyah ini memiliki pengaruh terbesar terhadap karakter religius siswa seperti yang sudah penulis jelaskan diatas.

Melihat fenomena tersebut, maka penulis memfokuskan penelitiannya lebih pada peran pondok pesantren khususnya dalam program madrasah diniyah

¹⁰ Mahsunuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Jombang, 4 November 2017.

karena perannya yang besar. Madrasah diniyah Pondok pesantren Darussalam sampai saat ini masih berdiri kokoh dalam rangka pembinaan generasi penerus bangsa baik jasmani dan rohani, khususnya peserta didik di MTsN 17 Jombang. serta menjunjung tinggi martabat Nusa, bangsa, dan Agama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **Peranan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Karakter Religiusitas Siswa MTs Negeri 17 Jombang**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi Pondok pesantren Darussalam terhadap peningkatan karakter religiusitas siswa MTs Negeri 17 Jombang?
2. Bagaimana langkah-langkah Pondok Pesantren dalam meningkatkan karakter religiusitas siswa MTs Negeri 17 Jombang?
3. Bagaimana dampak terhadap karakter religiusitas siswa MTs Negeri 17 Jombang setelah mengikuti Madrasah Diniyah di Pondok pesantren Darussalam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontribusi Pondok pesantren Darussalam terhadap peningkatan karakter religiusitas siswa MTs Negeri 17 Jombang
2. Untuk mengetahui langkah-langkah Pondok Pesantren dalam meningkatkan karakter religiusitas siswa MTs Negeri 17 Jombang

3. Untuk mengetahui Dampak karakter religiusitas siswa MTs Negeri 17 Jombang setelah mengikuti Madrasah Diniyah di Pondok pesantren Darussalam

D. Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penanaman karakter religiusitas peserta didik

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan masukan sebagai pertimbangan dalam penyusunan kebijakan di madrasah khususnya dalam meningkatkan karakter religiusitas peserta didiknya.

b. Bagi pondok pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi pondok pesantren dalam meningkatkan perannya khususnya di madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religiusitas santrinya.

c. Bagi penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih lengkap, dengan melihat faktor yang lainnya.